

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan pangan yang bernilai gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi dari protein hewani seperti daging, telur dan susu. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapat dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan hewani, sehingga perlu adanya peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka pengadaan produk peternakan bagi kebutuhan masyarakat maka diperlukan pembangunan dibidang peternakan yang lebih cepat menghasilkan produk. Salah satu komoditas ternak yang cukup potensial dalam mencapai tujuan tersebut adalah ayam ras pedaging (Maulana, 2008).

Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi yang cukup tinggi diIndonesia adalah peternakan ayam potong (ras). Hal ini karena daging ayam cenderung lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena harga daging ayam perkilogramnya lebih murah dari pada harga daging sapi, kerbau atau daging kambing. Selain itu, daging ayam sangat mudah didapatkan karena saluran distribusinya hingga ke tingkat pengecer yang langsung menyalurkan kepada konsumen. Realitas ini mengindikasikan bahwa pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat

untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi maka permintaan akan bahan – bahan yang berasal dari ternak pun akan terus meningkat (Ramadhani, 2014)

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas yang mempunyai andil cukup besar dalam memenuhi kebutuhan produk hewani dalam negeri. Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging (Utomo, 2015)

Peternakan ayam broiler mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kinerja perunggasan dengan cara memperbaiki iklim investasi, peningkatan pembangunan infrastruktur dan ketersediaan sumberdaya yang terlatih. Hal ini yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dan investor untuk berkecimpung dalam usaha ayam ternak broiler (Yemima, 2014).

Perkembangan populasi ternak ayam broiler tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi dilema bagi peternak dan sulit dipecahkan oleh peternak yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan skala produksi lebih besar. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak maka diperlukan peran pemerintah dalam menggerakkan perusahaan swasta dan lembaga-lembaga pembiayaan agribisnis dalam menunjang pengembangan

produksi peternakan khususnya ayam broiler. Peran perusahaan dan lembaga lembaga agribisnis ini sangat membantu petani/peternak yakni dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan (Salam dkk., 2006).

Masalah yang terkadang dijumpai adalah hubungan kemitraan yang tidak saling menguntungkan, hal ini terjadi karena perusahaan memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak dalam hal permodalan, teknologi, pasar dan manajemen sehingga peternak seolah-olah dijadikan pekerja oleh perusahaan inti. Persoalan lainnya bagi peternak plasma adalah pengalaman selama mengikuti kemitraan tidak selalu memperoleh pelayanan yang memuaskan. Peternak tidak mempunyai kekuatan tawar dalam hal penetapan harga kontrak, dalam penyediaan DOC, sering bermasalah dengan kualitas DOC yang kurang baik namun peternak hanya bisa menerima (Angriani, 2011)

Populasi ayam broiler di Kabupaten Magelang pada tahun 2014 mencapai 1.439.562 ekor, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan mencapai 1.447.925 ekor, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan juga sebesar 1.474.500 ekor (BPS, 2016). Berkaitan dengan jumlah populasi ayam broiler yang semakin meningkat setiap tahunnya menandakan bahwa semakin banyaknya pelaku usaha ternak yang membudidayakan ayam ras pedaging (broiler). Kecamatan Srumbung merupakan salah satu daerah populasi terbesar ayam ras pedaging (Broiler) di kabupaten Magelang yaitu sebesar 153.622 ekor setelah Kecamatan Mungkid 176.965 ekor dan Kecamatan Sawangan 168.690 ekor (BPS, 2016). Peningkatan populasi ayam broiler bisa meningkat dikarenakan banyaknya

perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam broiler menawarkan suatu kerjasama dengan peternak.

Adapun survei awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa terdapat 14 peternak yang memelihara ayam ras pedaging (Broiler) di Kecamatan Srumbung yang bekerjasama dengan perusahaan kemitraan. Perusahaan kemitraan yang melakukan kerjasama yaitu PT. Mandiri Sejati Abadi (MSA), PT. Karya Cipta Mandiri dan PT. Unggas Makmur Indonesia (UMI). Perusahaan kemitraan yang melakukan kerjasama di kecamatan Srumbung menawarkan kerjasama dengan jaminan berupa BPKB (bukti pemilik kendaraan bermotor) dan surat berharga lainnya. Selain itu juga ada beberapa perusahaan yang menawarkan kerjasama tanpa jaminan. Kerjasama tanpa jaminan terjadi karena ada perantara yang menjamin peternak untuk melakukan usaha peternakan ayam broiler.

PT. Mandiri Sejati Abadi (MSA) melakukan kerjasama dengan jaminan berupa BPKB (bukti pemilik kendaraan bermotor). BPKB tersebut digunakan untuk jaminan atau pegangan perusahaan apabila peternak melanggar atau memutuskan kontrak secara tiba-tiba. Permasalahan yang dirasakan peternak ialah kualitas DOC yang tidak stabil. DOC yang didapat tidak semua kualitasnya bagus, jika di perkirakan standar minimal kerjasama 3500 ekor per kandang kira-kira ada kurang dari 200 ekor atau sekitar 5% DOC yang kurang bagus. Permasalahan lainnya ialah pencairan dana keuntungan. Pencairan dana biasanya diperoleh setelah ayam broiler terjual dan perusahaan menghitung berapa keuntungan yang diperoleh peternak. Perusahaan ini melakukan proses panen melihat kondisi pasar,

jika kondisi pasar sedang bagus pihak perusahaan akan memanen pada waktu yang tepat dan begitupun sebaliknya. Dalam kondisi tersebut perusahaan memberi solusi kepada peternak untuk menjual ayam hidup kepada konsumen yang ingin membeli tetapi peternak harus mencatat dan mengikuti harga atau prosedur yang sesuai dengan kontrak. Meskipun perusahaan memberi solusinya akan tetapi butuh waktu lama untuk menjual hasil ternak.

PT. Karya Cipta Mandiri (KCM) melakukan kerjasama dengan perusahaan melalui perantara atau bisa dibilang peternak tidak memberi jaminan kepada perusahaan. Permasalahan yang dirasakan peternak ialah peternak memvaksin sendiri DOC yang diberikan dari perusahaan, sehingga jika salah melakukan proses vaksinasi kemungkinan DOC mati akan lebih besar. Permasalahan lainnya ialah pencairan dana yang lambat. Peternak mengatakan bahwa pencairan dana dari perusahaan tidak menentu. Peternak hanya menunggu kabar dari perusahaan jika dilakukan pembagian hasil ke peternak. Pencairan dana paling cepat yang dilakukan perusahaan ialah 14 hari setelah panen.

PT. Unggas Makmur Indonesia (UMI) melakukan kerjasama dengan perusahaan melalui perantara atau biasa dibilang tanpa jaminan. Permasalahan DOC yang di rasakan peternak yang bekerjasama dengan perusahaan ini ialah DOC yang diterima tergantung pabrik yang memproduksi. Saat pengiriman DOC ke peternak mungkin peternak mendapatkan DOC yang bagus dan juga tidak bagus. Peternak mengatakan bahwa menerimanya karena DOC yang kurang baik tidak terlalu banyak kecuali peternak tidak menerima DOC yang cacat atau tidak layak dipelihara. Meskipun begitu seharusnya peternak mendapatkan DOC dengan

kualitas baik secara maksimal. Permasalahan lainnya ialah pencairan dana keuntungan. Perusahaan ini melakukan proses panen pada waktu yang tepat sesuai ketentuan tetapi hasil yang diterima oleh peternak menunggu kira-kira setengah bulan mencairkan dana keuntungan.

Bedasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu bagaimana pola kemitraan yang dilakukan perusahaan dengan peternak ayam broiler serta bagaimana gambaran biaya dan pendapatan peternak ayam broiler. Selain itu apakah layak atau tidaknya usaha peternakan ayam broiler yang bekerjasama dengan perusahaan mitra di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola kemitraan yang dilakukan PT. Mandiri Sejati Abadi, PT. Karya Cipta Mandiri dan PT. Unggas Makmur Indonesia di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang
2. Mengetahui biaya dan pendapatan peternak ayam broiler yang bekerjasama dengan PT. MSA, PT. KCM dan PT. UMI di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam broiler yang bekerjasama dengan PT. MSA, PT. KCM dan PT. UMI di kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi bagi peternak ayam broiler dalam mengembangkan usaha peternakannya

2. Bagi masyarakat digunakan untuk mengetahui prospek usaha ayam Broiler di daerah penelitian
3. Sebagai sarana belajar untuk pengetahuan dan keterampilan.